

Karolina Shiino as an arena of exclusion and negotiation of the Japanese national identity

Paramita Winny Hapsari*

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, Indonesia

Article History

Submitted date:
2025-08-23
Accepted date:
2026-03-07
Published date:
2026-03-31

Abstract

This study examines exclusionary discourses, panoptic aesthetics, and the construction of national identity in the controversy surrounding Karolina Shiino's victory at Miss Japan 2024. Drawing on Foucault's concepts of power/knowledge and the surveillance of the body, this study analyzes 59 Twitter posts and seven news articles from both national and international media. A critical discourse analysis approach was employed to identify narrative patterns, mechanisms of social surveillance, and the limits of inclusivity in representations of "Japaneseness." The findings reveal that social media discourse was largely dominated by Japanese users questioning Shiino's authenticity as a national representative, while mainstream media demonstrated varied stances. Some reinforced blood-based nationalism, while others opened discursive space for alternative perspectives. This dynamic illustrates how women's bodies in beauty pageants become contested symbolic sites for negotiating national identity. The study highlights the need to understand the interplay between social and institutional media in shaping national narratives.

Keywords:

body surveillance;
exclusionary discourse;
Japan; national identity;
panoptic; social media

Abstrak

Kata Kunci:

estetika panoptik;
identitas nasional;
Jepang; media sosial;
pengawasan tubuh;
wacana eksklusif

Karolina Shiino sebagai arena eksklusif dan negosiasi identitas nasional Jepang

Penelitian ini menganalisis wacana eksklusif, estetika panoptik, dan konstruksi identitas nasional dalam kontroversi kemenangan Karolina Shiino pada ajang Miss Japan 2024. Menggunakan kerangka teori Foucault tentang *power/knowledge* dan pengawasan tubuh, penelitian ini menggunakan 59 unggahan Twitter dan tujuh artikel berita dari berbagai media di Jepang. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengidentifikasi pola narasi, mekanisme pengawasan sosial, serta batasan inklusivitas dalam representasi identitas "ke-Jepang-an." Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial didominasi komentar publik Jepang yang mempertanyakan "keaslian" identitas Shiino, sementara media arus utama menunjukkan keragaman posisi: sebagian memperkuat ideologi nasionalisme berbasis darah, sebagian membuka ruang wacana alternatif. Temuan ini menegaskan tubuh perempuan dalam kontes kecantikan sebagai arena perebutan makna identitas nasional, serta pentingnya memahami interaksi antara media sosial dan media institusional dalam membentuk narasi kebangsaan.

Corresponding author:

* paramita.winny41@ui.ac.id

Copyright © 2026 Author



1 Pendahuluan

Kemenangan Karolina Shiino di ajang Miss Nippon Grand Prix ke-56 pada tahun 2024 lalu telah memicu perdebatan publik mengenai definisi identitas nasional Jepang. Sebagai warga negara Jepang yang telah dinaturalisasi, Shiino yang lahir di Ukraina didaulat sebagai pemenang kontes ini. Kontes Miss Nippon ini berfungsi sebagai simbolisasi dari konsep “wanita Jepang yang ideal” sehingga, kemenangan Shiino memicu diskusi luas tentang konsep identitas nasional dan definisi “ke-Jepang-an”. Penampilan, raut wajah serta latar belakangnya yang benar-benar asing ini memicu reaksi di media tradisional maupun platform online. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kewarganegaraan yang sah secara hukum, norma sosial serta budaya yang menjelaskan apa artinya menjadi orang Jepang (Ho, 2024; Woo, 2022). Peristiwa ini menarik perhatian media dengan beberapa publikasi yang menyebut kritik tersebut sebagai bentuk diskriminasi, sementara publikasi lainnya lebih fokus pada skandal yang terjadi pada diri Karolina Shiino (「週刊文春」編集部, 2024; Hefelin, 2024; Sankei.com, 2024).

Pandangan tentang homogenitas etnis ini memiliki akar sejarah yang dalam, terutama selama era Tokugawa (1600-1853), ketika Jepang menerapkan konsep homogenitas etnis dan budaya melalui kebijakan isolasi yang dikenal sebagai sakoku (Roman, 2016; Totman, 1980). Jepang juga memiliki undang-undang kewarganegaraan yang berdasar pada *jus sanguinis* (Itoh, 1996). Pandangan hidup seperti Nihonjinron pun memberikan argumen mengenai identitas nasional yang sama secara rasial (Befu, 2001; Burgess, 2007; Lie, 2001). Tekanan dari dunia global dan meningkatnya populasi yang menua mengharuskan Jepang memiliki kebijakan yang lebih inklusif (Tanaka & Selin, 2023). Hal ini berkontribusi pada persepsi publik tentang identitas nasional yang seharusnya mengikuti garis ayah dan adanya karakteristik fisik (Lie, 2001; Woo, 2022). Studi tentang Okinawa (Oguma, 2014), hāfu (Story, 2020; Törngren & Sato, 2021), dan penduduk asing (Tomiyama, 2002) menunjukkan kuatnya batas-batas eksklusivitas yang berasal dari esensialisme budaya. Studi sebelumnya telah banyak membahas mengenai nasionalisme etnis, kebijakan multikultural dan undang-undang kewarganegaraan di Jepang, namun masih ada kesenjangan pengetahuan tentang pengaruh media terhadap penerimaan dan penolakan identitas Jepang secara simbolis.

Menurut data dari Central Intelligence Agency (CIA) (2025), 97.5% dari populasi Jepang secara etnis adalah orang Jepang. Angka ini menunjukkan pandangan dominan bahwa Jepang adalah masyarakat yang homogen secara etnis. Persepsi ini tidak hanya dipengaruhi oleh sejarah dan narasi ideologis, tetapi juga oleh adanya representasi dari media. Kemenangan Karolina Shiino di perhelatan Miss Nippon tidak sekadar sebagai pencapaian pribadi. Hal tersebut menjadi pemicu adanya kecemasan kolektif mengenai siapa yang pantas merepresentasikan Jepang. Reaksi publik terhadap kemenangannya memperlihatkan bagaimana batas-batas simbolis “Jepang” masih secara aktif diproduksi, diawasi, dan dinegosiasikan dalam percakapan sehari-hari.

Tulisan ini mengisi celah dengan mengkaji kasus Karolina Shiino sebagai isu yang cukup kontroversial terkait identitas nasional Jepang. Studi ini menggunakan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan teori kritis dengan analisis wacana empiris, merujuk pada model wacana Foucault (2002), konsep panoptik yang dijelaskan pada Foucault (1995), serta konsep biopolitik yang diinterpretasikan oleh Foucault (1978). Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana media arus utama dan platform partisipatif seperti X memengaruhi publik untuk terlibat dalam diskusi, dan mengajukan pertanyaan tentang “ke-Jepang-an.” Studi ini menggunakan analisis kritis tentang peran media institusional dan platform digital untuk mendefinisikan batas-batas simbolis identitas nasional di Jepang kontemporer. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kajian yang lebih komprehensif tentang media, ras, dan politik identitas di Asia Timur dengan berfokus pada cara-cara di mana rasa memiliki tidak hanya diberikan atau ditolak, tetapi juga diamati, dibahas, dan dipamerkan secara publik. Penelitian ini menyelidiki hubungan tersebut dengan pertanyaan mengenai bagaimana media

digital dan institusional di Jepang menggambarkan, mempromosikan, atau menantang konsep simbolis “Jepang” melalui peran Karolina Shiino sebagai Miss Nippon pada tahun 2024.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis konstruksi diskursif identitas nasional Jepang melalui reaksi publik terhadap kemenangan Karolina Shiino di ajang Miss Nippon 2024. Menganalisis konsep “Japaneseness” melibatkan penerapan konsep teoretis Michel Foucault tentang diskursus, panoptisme, dan biopolitik pada berbagai platform media (Foucault, 1978, 1995, 2002).

Data yang dianalisis terdiri dari cuitan media sosial dan artikel berita. Terdapat 59 cuitan dari akun yang berasal dari Jepang yang dikumpulkan secara manual dari sumber media sosial X antara Januari dan Februari 2024. Cuitan dipilih berdasarkan relevansi yang berkaitan kontroversi, dengan fokus pada dukungan, penolakan, ataupun komentar terkait kualifikasi dan penampilan fisik Karolina Shiino sebagai Miss Nippon. Tujuh artikel berita dari sumber media Jepang terkemuka, termasuk Asahi Shimbun, Sankei Shimbun, Tokyo Shimbun, CNN, BBC, Japan Forward, dan Madame Figaro, dimasukkan sebagai data ke dalam penelitian untuk melihat ada atau tidaknya diskursus institusional. Teknik analisis yang digunakan adalah CDA, dengan fokus pada pola retorika berulang, indikator simbolis inklusi atau eksklusif, dan evaluasi estetika yang terkait dengan identitas nasional. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap terpisah: (1) mengidentifikasi tema-tema diskursif utama, (2) mengkategorikannya sebagai eksklusif, panoptik, atau inklusif, dan (3) mengevaluasi dampaknya terkait dengan konsep Foucault tentang kekuasaan, pengawasan, dan tubuh. Metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten yang dihasilkan pengguna dan dampak media institusional terhadap persepsi publik tentang identitas nasional di Jepang kontemporer.

Kriteria pemilihan cuitan ditetapkan berbasis-kriteria (criterion-based). Pengumpulan dilakukan secara manual melalui fitur pencarian X pada rentang Januari–Februari 2024, menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Jepang yang merujuk langsung pada peristiwa dan perdebatan yang menyertainya, misalnya 「椎野カロリーナ」, 「ミス日本」, 「ミス日本 2024」, 「帰化」, 「日本人らしくない」, dan 「日本らしい美しさ」. Cuitan yang diambil adalah cuitan yang (1) menyinggung kemenangan Karolina Shiino atau kelayakannya sebagai Miss Nippon; (2) memuat evaluasi identitas, kewarganegaraan, atau penampilan fisik; dan (3) berasal dari akun yang mengindikasikan keterkaitan dengan Jepang (misalnya bahasa Jepang dominan, konteks lokal, atau informasi profil yang relevan). Retweet murni, duplikasi, dan cuitan yang tidak membahas kasus ini secara substantif dikeluarkan dari sampel.

Pemilihan tujuh media dilakukan untuk menangkap variasi wacana institusional dari sumber yang (1) memiliki jangkauan pembaca luas atau reputasi editorial mapan, (2) memberikan liputan khusus tentang kasus Karolina Shiino, dan (3) merepresentasikan spektrum gaya pemberitaan—mulai dari *straight news* (misalnya Sankei Shimbun), *feature/human interest*, hingga analisis/opini yang lebih normatif (misalnya Asahi Globe dan Tokyo Shimbun), termasuk media internasional berbahasa Jepang yang berpotensi membawa kerangka interpretasi berbeda (misalnya CNN dan BBC). Dengan strategi ini, artikel dapat membandingkan bagaimana “ke-Jepang-an” diproduksi dalam ruang partisipatif dan ruang institusional.

Untuk meningkatkan transparansi analisis, setiap kategori diskursus didefinisikan secara operasional sebagai berikut. (a) Eksklusif: pernyataan yang menegaskan batas uchi/soto, mereduksi kewarganegaraan menjadi sekadar status legal, atau menganggap garis keturunan/fenotipe sebagai syarat legitimasi simbolik. (b) Panoptik: pernyataan yang memusatkan penilaian pada tubuh, wajah, gaya, dan estetika sebagai indikator “ke-Jepang-an”, termasuk evaluasi normatif yang memosisikan subjek sebagai objek pengawasan kolektif. (c) Inklusif: pernyataan yang secara eksplisit menerima

Karolina sebagai “orang Jepang” tanpa syarat berbasis darah/fenotipe, dengan menekankan kewarganegaraan, pengalaman hidup, atau keterikatan sosial-budaya sebagai dasar legitimasi. (d) Outlier: pernyataan yang tidak relevan langsung dengan isu identitas nasional (misalnya menggeser fokus ke skandal personal) atau tidak dapat dipetakan secara konsisten ke tiga kategori utama.

3 Hasil

Bagian ini menyajikan temuan dari analisis 59 tweet dan tujuh artikel berita terkait pemilihan Karolina Shiino sebagai Miss Nippon 2024. Data menunjukkan beberapa jenis diskursus utama: diskursus eksklusif, diskursus panoptik, diskursus kontra yang kuat dan inklusif. Kategori-kategori ini mengungkapkan bagaimana media institusional dan partisipatif mengatur batas-batas simbolis identitas nasional di Jepang kontemporer.

Tabel 1: Kategorisasi Cuitan Publik tentang Karolina Shiino berdasarkan Framing Diskursif
[Sumber: Hasil olahan penulis]

No	Kategori	Jumlah	Kutipan Contoh Cuitan
1	Eksklusif	39	「日本国籍を取得した外国人は日本人になったのではなく日本の国籍を得ただけ。」 “Orang asing yang memperoleh kewarganegaraan Jepang bukanlah orang Jepang seutuhnya, ia hanya memperoleh kewarganegaraan Jepang saja.”
2	Panoptik	19	「私はこういう日本美女が好きです。和風美人は西洋人がいくら真似しても出せない、凜とした美しさがある」 “Saya suka wanita cantik Jepang yang seperti ini. Wanita cantik khas Jepang memiliki kecantikan yang anggun dan elegan, yang tidak bisa ditiru oleh orang Barat seberapa pun mereka mencoba.”
3	Inklusif	0	-
4	Outlier	6	「嘘を付く人を騙すように嘘を付く人を識別すべき」 “Kita harus dapat mengenali orang yang berbohong dengan cara yang sama seperti kita menipu orang yang berbohong.”

Ket: Tabel 1 merangkum distribusi kategori diskursus dalam cuitan publik di X dan menunjukkan dominasi framing eksklusif serta kuatnya logika pengawasan estetika (panoptik) dalam perdebatan ini.

Tabel 1 merupakan hasil kategorisasi cuitan publik Jepang di dalam X tentang Karolina Shiino berdasarkan framing diskursif. Dari 59 data cuitan yang diambil, terdapat 5 cuitan yang kategorinya bersinggungan dengan kategori lain sehingga jumlah data menjadi 64. Cuitan yang memiliki kategori eksklusif mendominasi dengan 39 cuitan. Cuitan dalam kategori ini menekankan *boundary-making*. Dalam hal ini merupakan penegasan batas “kami” (orang Jepang) versus “mereka” (orang asing) atau dikenal dengan istilah Uchi-Soto. Kategori panoptik yang berjumlah 19 cuitan mengacu pada pengawasan sosial terhadap tubuh dan perilaku Karolina Shiino. Kategori ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan, khususnya yang berada di ruang publik dan kompetisi kecantikan, diawasi secara ketat oleh masyarakat.

Menariknya, tidak ada cuitan yang masuk kategori inklusif. Artinya, tidak ditemukan narasi yang secara eksplisit mendukung penerimaan penuh Karolina sebagai orang Jepang tanpa syarat. ketidakadaan ini menunjukkan minimnya wacana penerimaan lintas identitas di ruang diskursif publik, serta memperkuat kesimpulan bahwa konstruksi identitas nasional Jepang masih bersifat eksklusif. Kemudian terdapat kategori outlier yang berjumlah 6 cuitan yang berisikan cuitan yang tidak masuk ke tiga kategori sebelumnya. Dalam kasus ini, kebanyakan cuitan justru membahas skandal personal Karolina yang tidak berkaitan langsung dengan isu kewarganegaraan atau identitas nasional, misalnya isu hubungan personal atau reputasi moral. Kategori ini memperlihatkan bahwa sebagian kecil percakapan publik bergeser fokusnya dari isu struktural menjadi isu personal. Kategori ini tidak akan dibahas lebih lanjut di dalam pembahasan.

Sementara itu, di luar percakapan publik di media sosial, wacana mengenai Karolina juga dibentuk oleh pemberitaan media arus utama di Jepang. Dari tujuh artikel berita Jepang yang secara khusus membahas kasus ini, terlihat adanya spektrum posisi redaksi yang berbeda-beda. Spektrum tersebut dimulai dari progresif advokatif hingga memilih diam (*silent*). Pemetaan posisi media tersebut disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Spektrum Posisi Media terhadap Kasus Karolina Shiino dalam Pemberitaan Miss Nippon 2024
[Sumber: Hasil kompilasi penulis]

No	Media	Posisi di Spektrum	Framing Isu Utama	Strategi Narasi	Contoh Kutipan Khas
1	Asahi Globe	Progresif Advokatif	Secara eksplisit membongkar bias rasial dalam definisi “orang Jepang” dan membandingkan dengan tren internasional.	Argumentatif, advokasi langsung untuk definisi inklusif kewarganegaraan	“日本国籍を持っている人は日本人です”
2	Madame Figaro	Progresif Moderat	Menonjolkan Karolina sebagai simbol keberagaman	Framing positif, visual merayakan diversitas; menghindari perdebatan politik.	“彼女の存在は現代日本の美の多様性を象徴している”
3	Tokyo Shimbun	Progresif Moderat	Menyajikan pembelaan Karolina dan mengkritisi bias publik; menghubungkan dengan kasus serupa.	Human interest + edukasi publik tentang definisi kewarganegaraan; tidak terlalu menyerang pihak kontra.	“日本国籍で応募資格も満たしているのに...”
4	BBC Japan	Progresif Moderat	Menekankan Karolina sebagai simbol pergeseran sosial; membandingkan kasusnya dengan tren global.	Framing human interest yang mengaitkan isu ini dengan representasi dan keberagaman internasional; narasi inklusif tanpa konfrontasi langsung.	“彼女は、日本人であることの意味が変化しているという概念を体現しています”
5	CNN Japan	Ambivalen	Memberikan ruang untuk dukungan dan kritik, menonjolkan perdebatan di media sosial.	Memaparkan pandangan kontras tanpa mengambil sikap tegas; membiarkan pembaca menentukan.	“『日本人らしくない』との批判の一方、『日本国籍があるのだから問題ない』との声も”
6	Japan Forward	Ambivalen	Mengangkat isu “日本らしい美しさ” dan menampilkan pro-kontra netizen; framing kadang memvalidasi eksklusivitas.	Mengutip pendapat netizen yang mempertanyakan ke-Jepang-an Karolina, namun juga menyertakan pembelaan.	“ミス『日本』なのに、日本らしさどこ？” vs “日本国籍をもつことが日本人の必要十分条件です”
7	Sankei Shimbun	Silent	Fokus pada fakta perhelatan dan profil Karolina tanpa menyentuh isu keberagaman secara kritis.	Laporan straight news; tidak ada analisis atau opini editorial; tidak mengundang pembaca untuk memikirkan kontroversi.	“...グランプリに決まった...『夢のよう...日本人として認められたと感謝の気持ちでいっぱいです』”

Ket: Tabel 2 memperlihatkan spektrum posisi editorial tujuh media dalam merespons kasus Karolina Shiino, dari advokasi inklusif hingga peliputan yang memilih tidak masuk ke ranah kontroversi.

Tabel 2 memetakan posisi media dalam pemberitaan kasus Karolina Shiino, pemenang Miss Nippon 2024 yang memicu perdebatan publik mengenai definisi “orang Jepang” dan inklusivitas kewarganegaraan. Setiap media menempati spektrum yang berbeda mulai dari progresif advokatif hingga silent serta menggunakan strategi framing yang bervariasi untuk membingkai isu utama. Terdapat tiga artikel yang berada pada posisi progresif moderat dan satu artikel progresif advokatif yang cenderung menggunakan framing inklusif. Dua artikel meletakkan dirinya pada posisi ambivalen yang membiarkan pembaca menentukan posisi mereka sendiri. Sementara satu media yang silent menghindari masuk ke dalam ranah kontroversi.

4 Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian mengenai konstruksi identitas nasional Jepang melalui kasus Karolina Shiino, dengan menggabungkan analisis media sosial dan pemberitaan media arus utama. Fokusnya adalah menafsirkan bagaimana diskursus di media sosial dan media arus utama Jepang membentuk, memperkuat, atau menantang konstruksi identitas nasional dan gender dalam kasus Karolina Shiino.

4.1 Dominasi Diskursus Eksklusif

Temuan bahwa mayoritas cuitan dan sejumlah pemberitaan bersifat eksklusif selaras dengan kerangka pemikiran *Nihonjinron*, yang menekankan homogenitas etnis dan kultural Jepang (Befu, 2001). Pandangan mengenai hal ini diperkuat oleh kebijakan kewarganegaraan berbasis *jus sanguinis* (Itoh, 1996). Meskipun Karolina Shiino telah menjadi warga negara Jepang yang sah di mata hukum, latar belakang Ukraina-nya dijadikan alasan untuk mempertanyakan legitimasi simboliknya sebagai Miss Japan.

Wacana eksklusif ini terlihat jelas pada sejumlah cuitan yang mempertanyakan “keaslian: Karolina sebagai Miss Japan. Misalnya, pada salah satu komentar yang berbunyi 「ミス日本に選ばれた人、日本とのハーフですらなく純度100%のウクライナ人なの草すぎ」 (*Orang yang terpilih sebagai Miss Japan ini bahkan bukan berdarah campuran Jepang, tapi 100% orang Ukraina, kocak banget.*)(@xxx, 2024) Penggunaan istilah “純度” (kemurnian) memperkuat garis keturunan sebagai dasar legitimasi simbolis. Hal ini sejalan dengan preferensi historis Jepang terhadap *jus sanguinis* daripada *jus soli*, serta keraguannya yang lebih luas untuk mengadopsi model kewarganegaraan berbasis kewarganegaraan sipil (Itoh, 1996; Lie, 2001). Melalui pandangan Foucauldian, ini bukan hanya prasangka sosial, ini merupakan rezim disiplin yang mengawasi identitas nasional dengan mengelola batas-batas tubuh. Cuitan lain menggunakan metafora kompetisi anjing untuk menggarisbawahi ketidakpantasan yang dirasakannya 「芝犬日本一を決める大会に...いきなりシェパードが出てきて優勝をかつさらった感じ」 (*Seperti lomba menentukan Shiba Inu terbaik di Jepang... lalu tiba-tiba seekor Shepherd muncul dan memenangkan lomba itu.*)(@xxx, 2024). Analogi ini menempatkan Karolina sebagai “anomali” di arena yang diharapkan menampilkan representasi fenotipe tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut Befu (2001) sebagai hegemoni homogenitas, sebuah ideologi nasional ketika penyimpangan dianggap sebagai pemisahan, bukan pluralisme.

Kedua perwakilan data tersebut menunjukkan bahwa penampilan fisik dan garis keturunan tetap menjadi parameter penting dalam validasi simbolik status “Jepang” di ruang publik digital. Bahwa ke-Jepangan adalah sesuatu yang tak dapat diperoleh lewat naturalisasi, ia harus “dibawa dalam darah” dan “terlihat di wajah”. Di sini, kewarganegaraan direduksi menjadi “kertas” semata dan merupakan sebuah delegitimasi legal demi mengukuhkan identitas etnis sebagai satu-satunya tolok ukur Narasi seperti ini bukan hanya mereproduksi nilai-nilai *Nihonjinron*, tetapi juga memosisikan media sosial sebagai arena *social policing*, di mana publik merasa berhak menentukan siapa yang layak memegang representasi nasional.

Namun, *framing* media tidak sepenuhnya sejalan dengan bias eksklusif tersebut. Dari tujuh artikel berita Jepang yang dianalisis, empat di antaranya justru memuat wacana inklusif, misalnya menegaskan bahwa kewarganegaraan telah memenuhi syarat, lalu mengingatkan preseden (Ariana Miyamoto dan Priyanka Yoshikawa) atau merayakan representasi yang lebih beragam. Meski demikian, terdapat juga framing ambivalen seperti pada *Japan Forward*, yang menulis: 「国籍は日本でも、見た目『日本人』と感じられるかは別問題」 (Walau kewarganegaraan Jepang, apakah terasa ‘Jepang’ dari penampilan itu perkara lain.)(Okuhara, 2024). Meskipun pernyataan ini

dibungkus sebagai opini, penempatannya yang tidak diimbangi dengan sudut pandang tandingan membuatnya seolah-olah memvalidasi eksklusi berbasis fenotipe. Dalam kerangka Foucauldian, ini dapat dibaca sebagai bagian dari *regime of truth* yang memproduksi kebenaran tentang siapa yang “layak” menjadi representasi Jepang.

Dengan demikian, dominasi wacana eksklusif di media sosial dan sebagian *framing* media arus utama mengindikasikan bahwa identitas nasional Jepang masih sangat terikat pada konsep homogenitas etnis. Sementara itu, kehadiran *framing* progresif di beberapa artikel menunjukkan adanya retakan dalam narasi tersebut, meski pengaruhnya belum cukup kuat untuk menandingi *regime of truth* yang mapan. Dari titik ini, logika eksklusi bergerak lebih jauh ke ranah pengawasan estetika yang ketat membawa kita pada pembacaan melalui konsep *panoptic aesthetics*.

4.2 Panoptik

Dalam kasus Karolina Shiino, pengawasan ini bukan hanya menyasar status identitasnya sebagai “orang Jepang,” tetapi juga ditakar tubuh, wajah, dan gaya penampilannya menurut standar kecantikan nasional Jepang, sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Foucault (1995).

Diskursus publik tentang kemenangannya banyak berpusat pada pertanyaan apakah fitur wajah dan tubuhnya sesuai dengan ideal feminitas tradisional Jepang. *Panoptic aesthetics* di sini bekerja sebagai sistem visibilitas yang menegakkan disiplin melalui pengamatan publik, membuat individu selalu berada dalam sorotan kolektif, dan menormalkan standar kecantikan nasional yang sempit. Seperti yang dikatakan salah satu pengguna Twitter, 「この人がミス日本でことは、この人の顔が日本人の理想の美になるわけで、つまり白人顔が1番ってことになる」(Jika perempuan ini adalah Miss Japan, maka wajahnya menjadi standar kecantikan ideal Jepang, yang berarti wajah orang kulit putih adalah yang terbaik.) (@xxx, 2024). Pandangan ini memosisikan penampilan Karolina sebagai ancaman terhadap kelestarian kecantikan Jepang ideal, sekaligus mempromosikan *Western beauty ideals*. Cuitan lain memberikan perbandingan dengan citra “kecantikan Jepang” yang dianggap tidak bisa tergantikan oleh Barat. 「私はこういう日本美女が好きです。和風美人は西洋人がいくら真似しても出せない、凛とした美しさがある」(aya menyukai tipe perempuan Jepang seperti ini. *Wafu bijin* memiliki keanggunan yang tidak bisa ditiru oleh orang Barat) (@xxx, 2024). Dalam cuitan ini, “ke-Jepang-an” terkait dengan penampilan fisik seseorang dan kehalusan yang melekat pada tubuh, yang unik bagi Jepang dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah oleh bangsa lain. Karolina, dengan latar belakang Ukraina, dianggap mengganggu kesinambungan ideal feminitas tradisional tersebut.

Beberapa kritik juga muncul dalam bentuk evaluasi estetika yang terlihat subjektif tapi sarat makna politis, seperti dalam cuitan berikut 「日本人の美しさとは違う」(Kecantikannya berbeda dari perempuan Jepang) (@xxx, 2024). Sekilas, ini terlihat seperti selera pribadi, tapi jika melihat pada konteksnya, akan terasa sinyal tersembunyi tentang tampilan fisik yang terlihat serta perbedaan rasial. Foucault (1995) mengingatkan kita bahwa pengawasan akan menjadi efektif apabila nilai-nilai tersebut sudah terinternalisasi dan sudah rutin dilakukan.

Dalam media arus utama, meskipun beberapa artikel mengangkat narasi tentang inklusivitas, media ini tetap memperkuat pengawasan ini. Edisi Jepang CNN menyoroti bahwa meskipun Karolina fasih berbahasa Jepang dan mengidentifikasi diri sebagai orang Jepang, perdebatan publik tetap berkuat pada “kecocokan” wajahnya sebagai representasi Miss Japan. Ketegangan antara pengakuan prestasi individu dan penilaian fisik ini menegaskan gagasan Foucault bahwa institusi, termasuk media, berperan dalam membentuk *apparatus* yang menetapkan visibilitas dan legitimasi. Dengan demikian, media bukan hanya cermin kecemasan publik, tetapi juga penguat observasi normatif yang menjadikan tubuh perempuan, khususnya dalam posisi simbolik, sebagai objek evaluasi yang terus-menerus. Sehingga, panoptik dalam kasus ini bekerja untuk menegakkan disiplin visual yang

mengatur siapa yang layak menjadi wajah Jepang. Mekanisme ini memperluas logika eksklusif *Nihonjinron* dari 4.1, dari level etnis ke level mikro (tubuh individu) yang selalu berada dalam sorotan dan tunduk pada evaluasi publik yang tak henti-hentinya.

4.3 Minimnya Wacana Inklusif

Nihilnya cuitan yang bernada inklusif dalam data media sosial X menunjukkan tidak adanya narasi tentang penerimaan terhadap figur multietnis di dalam ruang diskursif daring. Fenomena ini menjelaskan temuan dari Lie dan Woo bahwa meskipun Jepang telah mengalami peningkatan keberagaman etnis, tetapi representasi multikultural di media tetap jarang, terfragmentasi dan tidak teratur. Bahkan media kadang hanya menampilkan figur multietnis sebagai simbol inklusif, padahal struktur dan narasi yang dominan masih eksklusif.

Dinamika yang berbeda cukup signifikan terlihat dari liputan media. Beberapa media justru memunculkan *framing* yang lebih positif terhadap inklusivitas, menggarisbawahi kemampuan bahasa, komitmen budaya, dan pencapaian Karolina Shiino sebagai representasi Jepang yang sah. CNN Japan, misalnya, mengutip pernyataan Karolina: 「私たちは多様性の時代、多様性が必要とされる時代に生きている... 私は日本人ではないと言われ続けたけど、絶対に日本人なので」 (“Kita hidup di zaman keberagaman, zaman di mana keberagaman dibutuhkan... Saya terus-menerus diberitahu bahwa saya bukan orang Jepang, tetapi saya benar-benar orang Jepang”)(Choi & Montgomery, 2024) Pernyataan ini bukan hanya menjadi bentuk afirmasi identitas pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai deklarasi publik yang menantang parameter eksklusif dalam definisi “ke-Jepang-an.”

Namun, tulisan-tulisan yang bernuansa inklusif ini tidak berasal dari jurnalis Jepang, melainkan dari jurnalis asing yang menulis opini atau feature tentang kasus Karolina. Hal ini mengindikasikan bahwa narasi inklusif cenderung “diimpor” dari luar dan belum menjadi kerangka dominan dalam wacana domestik. Dalam konteks ini, media internasional berperan sebagai *counter-discourse* (Foucault, 1980) yang mencoba menegosiasikan ulang batas-batas identitas nasional, namun posisi mereka berada di pinggiran arena diskursif Jepang sehingga dampaknya terhadap opini publik domestik relatif terbatas.

Dari perspektif Foucault, kondisi ini dapat dibaca melalui konsep biopolitik (Foucault, 1978). Hal ini terjadi ketika negara dan institusi sosial, dalam hal ini media, mengatur kehidupan warganya bukan hanya melalui hukum, tetapi juga melalui pengelolaan norma-norma sosial tentang siapa yang “layak” menjadi bagian dari tubuh kolektif bangsa. Media-media yang membawa *framing* inklusif berupaya memperluas definisi “ke-Jepang-an” dengan menegosiasikan parameter biologis dan kultural, menekankan kontribusi, nilai, dan keterikatan budaya sebagai penentu legitimasi. Sementara media lain memperkuat definisi eksklusifnya dengan menonjolkan perbedaan pendapat atau menghindari debat, sehingga menentukan siapa yang terlihat, siapa yang dirayakan, dan siapa yang tetap di luar komunitas. Dengan lebih banyak mengulang pandangan yang mempertanyakan legitimasi identitas Karolina, media turut mereproduksi hierarki simbolik tentang siapa yang berhak menjadi representasi nasional. Sebaliknya, *framing* inklusif yang dibawa oleh beberapa media berfungsi sebagai *counter-discourse* yang berbeda dari batas-batas simbolis tersebut, namun tetap berada di pinggiran arus utama wacana domestik sehingga pengaruhnya terhadap opini publik Jepang relatif terbatas.

Secara teoretis, artikel ini menempatkan pembacaan Foucauldian sebagai lensa utama untuk menafsirkan bagaimana diskursus, pengawasan, dan biopolitik bekerja melalui media. Pilihan ini memungkinkan pembacaan yang tajam atas relasi kuasa, tetapi juga memiliki keterbatasan: ia kurang menyoroti dinamika ekologi media digital seperti arsitektur platform, logika algoritma, dan praktik partisipasi pengguna secara lebih mikro. Karena itu, penelitian lanjutan dapat mendialogkannya

dengan kerangka lain seperti studi nasionalisme populer, studi platform dan algoritma, atau analisis jaringan wacana untuk memperkaya penjelasan tentang mengapa wacana tertentu lebih dominan dibanding yang lain.

5 Simpulan

Penelitian ini menganalisis bagaimana media sosial (X) dan media arus utama membentuk, memperkuat, atau menantang konstruksi identitas nasional melalui kasus Karolina Shiino sebagai Miss Nippon 2024. Temuan menunjukkan dominasi diskursus eksklusif di X yang menegaskan batas uchi/soto dan menempatkan garis keturunan serta penampilan sebagai syarat legitimasi simbolik, meski Karolina telah memenuhi syarat kewarganegaraan. Bersamaan dengan itu, diskursus panoptik mengaktifkan pengawasan estetika atas tubuh perempuan sebagai “wajah bangsa”, sehingga penilaian kewarganegaraan bergeser menjadi penilaian fenotipe dan performa. Tidak ditemukannya cuitan inklusif dalam sampel serta kecenderungan framing inklusif yang lebih banyak hadir melalui tulisan jurnalis internasional mengindikasikan bahwa penerimaan multikultural masih rapuh dan belum terlembagakan dalam wacana domestik.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dengan menunjukkan bagaimana operasi kuasa/pengetahuan bekerja lintas ruang partisipatif dan institusional melalui tiga lensa Foucault—diskursus, panoptisisme, dan biopolitik—untuk memetakan produksi “kebenaran” tentang ke-Jepangan. Implikasinya bagi studi media adalah bahwa perdebatan identitas nasional tidak hanya terjadi pada level opini, tetapi juga pada level visibilitas: media dan platform ikut menentukan siapa yang dapat tampil sebagai representasi nasional dan dalam kondisi apa. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sampel dan periode pengambilan data, mengaudit pengaruh algoritma terhadap visibilitas wacana inklusif, membandingkan lintas platform, serta melengkapi analisis wacana dengan metode lain (misalnya analisis jaringan, etnografi digital, atau studi nasionalisme populer) guna memperkaya penjelasan tentang dinamika penerimaan identitas di Jepang kontemporer.

Disclosure Statement

The authors claim there is no conflict of interest in writing this paper.

Referensi

- 「週刊文春」編集部. (2024, January 31). 《ミス日本》椎野カロリーナ (26) が筋肉医師 (45) と“国際ロマンス不倫”【密着手つなぎスクープ写真】 | 週刊文春 電子版. <https://bunshun.jp/denshiban/articles/b7908?ref=fullRecommend>
- @AzjDJWDTqb19580. (2024, February 3). *kibou480510 on X*: “@martytaka777 日本人の美しさとは違う(๑)” / X. <https://x.com/AzjDJWDTqb19580/status/1753620188149477728>
- @CottonSnow05. (2024, February 3). *Cotton on X*: “@martytaka777 別にこの人の国籍がなんであろうといいんだけど、この人がミス日本でことはこの人の顔が日本人の理想の美になるわけで、つまり白人顔が1番ってことになるから日本人としては寂しくなるよね。” / X. <https://x.com/CottonSnow05/status/1753622482186129542>
- @M1234moh. (2024, January 23). *金光大的 on X*: “ミス日本に選ばれた人、日本とのハーフですらなく純度100%のウクライナ人なの草すぎ無敵のケツ。。。美人なのは理解するけどこれ一応ミス「日本」なのに、日本らしさどこ？差別と区別ははっきり分けてほしい多様性とか言いながら逆に日本人顔への差別やん <https://t.co/CB6E6yk1cp>” / X. <https://x.com/M1234moh/status/1749767690615411170>

- @somegorou23. (2024, February). まりなJP on X: “@martytaka777 芝犬日本一を決める大会に「私の心は芝犬なので血統書は芝犬に変更しました」と、いきなりシェパードが出てきて優勝をかつさらった感じ？☺️これから芝犬を名乗るコリーだのハスキーだのチワワが現れて、芝犬という境界が意味を無さなくなる。要するに日本という境界を破壊したいための工作よね☺️” / X. <https://x.com/somegorou23/status/1753624488355504549>
- @wakka1104. (2024, February 3). わかな♥️ on X: “@JunKuma8 私はこういう日本美女が好きです。和風美人は西洋人がいくら真似しても出せない、凜とした美しさがある♡この、きちんとした感じが好き。 <https://x.com/wakka1104/status/1753769690160316423>
- Befu, H. (2001). *Hegemony of homogeneity* (Y. Sugimoto (Ed.)). Trans Pacific Press.
- Burgess, C. (2007). Multicultural Japan? Discourse and the ‘Myth’ of homogeneity [Indonesian Translation Available]. *Asia-Pacific Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.1017/s1557466007020682>
- Choi, C., & Montgomery, H. (2024, January 27). 「私は絶対に日本人」、ミス日本にウクライナ生まれのモデル 議論を呼ぶ-CNN.co.jp. <https://www.cnn.co.jp/style/beauty/35214462.html>
- CIA.gov. (2025, August). *Japan - The world factbook*. <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/japan/>
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality, Volume 1: An Introduction*. Pantheon Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected interviews & other writings* (C. Gordon (Ed.)). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1995). *Discipline & punish, the birth of the prison*. Random House.
- Foucault, M. (2002). *Archaeology of knowledge*. Routledge Classics.
- Hefelin, S. (2024, February 6). 今年のミス日本にウクライナ出身の椎野カロリーナさん「日本人ではない」批判は不毛：朝日新聞GLOBE+. <https://globe.asahi.com/article/15129338>
- Ho, M. H. S. (2024). Looking Japanese: Representing gender, privilege, and multiracial beauty queens in the media. *Feminist Media Studies*, 24(6), 1386–1404. <https://doi.org/10.1080/14680777.2023.2231657>
- Itoh, M. (1996). Japan’s abiding sakoku mentality. *Orbis*, 40(2), 235–245. [https://doi.org/10.1016/S0030-4387\(96\)90062-9](https://doi.org/10.1016/S0030-4387(96)90062-9)
- Lie, J. (2001). *Multiethnic Japan*. Harvard University Press.
- Oguma, E. (2014). *The Boundaries of “The Japanese” Volume 1: Okinawa 1818-1972 Inclusion and Exclusion*. Trans Pacific Press. https://books.google.com/books?id=_OekzELsUCIC
- Okuhara, S. (2024, January 29). 「日本らしい美しさ」SNSで論議 椎野カロリーナさん、初の欧州ルーツ「ミス日本」 | JAPAN Forward. <https://japan-forward.com/ja/> 「日本らしい美しさ」SNSで論議 椎野カロリ/
- Roman, S. (2016). *The roots of prejudice in Japan. Where it all began* (Issue January) [Háskóli Íslands]. <http://hdl.handle.net/1946/23610>

sankei.com. (2024, January 22). 【動画】ウクライナ出身の椎野カロリーナさんが「ミス日本」グランプリに - 産経ニュース. <https://www.sankei.com/article/20240122-I4QI4YUW55KLVAL64JZAZLERP4/>

Story, C. J. (2020). *Being Japanese, Becoming Nihonjin: Hāfu in Japanese Society*. November.

Tanaka, K., & Selin, H. (Eds.). (2023). *Sustainability, diversity, and equality: Key challenges for Japan*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-36331-3>

Tomiyama, I. (2002). On becoming ‘a Japanese’: The community of oblivion and memories of the battlefield. *地球物理学進展*, May 2025. <https://apjff.org/tomiyama-ichiro/2160/article>

Törngren, S. O., & Sato, Y. (2021). Beyond being either-or: identification of multiracial and multiethnic Japanese. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 47(4), 802–820. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1654155>

Totman, C. (1980). From sakoku to kaikoku. The transformation of foreign-policy attitudes, 1853-1868. *Monumenta Nipponica*, 35(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2384397>

Woo, Y. (2022). Homogenous Japan? An empirical examination on public perceptions of citizenship. *Social Science Japan Journal*, 25(2), 209–228. <https://doi.org/10.1093/ssjj/jyac001>